

**PERKEMBANGAN STRUKTUR RUANG  
KOTA SEMARANG PERIODE 1960-2007**

**(Studi Pengembangan Struktur Ruang dari  
Masa Pasca Kolonial Sampai 2007)**

**SKRIPSI**

**Dijukan untuk memenuhi salah satu persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Fakultas Geografi**



oleh:

**FERI EMA KURNIAWATI**  
**E. 100 050 033**

**Kepada**

**FAKULTAS GEOGRAFI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Terbentuknya struktur ruang kota, cepat atau lambat, terjadi melalui proses yang bervariasi selama kurun waktu tertentu. Kota merupakan hasil karya peradaban manusia, sejalan dengan peradaban tersebut, kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga menghasilkan suatu bentuk struktur kota yang ditemui sekarang. Wujud perkembangan struktur kota, sebagaimana yang dikemukakan Budihardjo (1996), pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kota sebagaimana perwujudan proses yang panjang, identitas tidak bisa diciptakan pada suatu saat saja (seketika) seperti budaya dadakan, jadi perwujudan struktur suatu kota merupakan manifestasi dari berbagai kegiatan masyarakat, sehingga kota mencerminkan suatu bentuk simbol kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik masyarakat.

Struktur kota dibentuk oleh elemen-elemen yang mempunyai sifat tertentu yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mempercepat atau memperlambat proses perkembangan suatu kota. Mempelajari elemen-elemen pembentuk kota pada perkembangan kota-kota masa sekarang sangat penting bagi upaya pemahaman karakter dari kota-kota tersebut, dalam pemahaman karakter suatu kota, seperti yang dikemukakan oleh Todaro (2000), kondisi geografis merupakan penentuan awal berdirinya suatu kota yang akan menentukan bentuk fisik, fungsi dan karakter kota. Adanya potensi tertentu yang berkembang menonjol pada gilirannya akan meningkatkan fungsi kota, tidak saja dalam satu sektor belaka, melainkan kompleksitas kegiatan manusia di dalamnya, sebagai contoh kota kecil yang terletak di persimpangan jalan antara kota yang satu dengan yang lain mempunyai potensi berkembang lebih cepat dari pada kota-kota yang tidak mempunyai jalur tembus atau persimpangan jalan ke arah kota lain atau dengan kata lain, kota tersebut dapat berfungsi sebagai terminal atau persinggahan

perjalanan, pertemuan antara dua sungai juga merupakan lokasi kota yang mempunyai potensi untuk berkembang secara cepat.

Perkembangan dan bentuk struktur fisik suatu kota dapat diketahui melalui perubahan elemen-elemen kota sebagai pembentuk ruang kota. Elemen tersebut merupakan elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik meliputi sarana transportasi, pasar, pusat pemerintahan, ruang terbuka, pusat peribadatan, tempat permukiman dan sebagainya, sedangkan elemen non fisik adalah manusia dengan segala aktivitasnya (Wongso, 2001).

Kota Semarang, adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perkembangan setelah pendudukan Kolonial Belanda tahun 1918, terletak di pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 6°,5' - 7°,10' Lintang Selatan dan 110°, 35' Bujur Timur. Luas wilayah mencapai 37.366.838 Ha atau 373,7 Km<sup>2</sup>. Letak geografi Kota Semarang yang strategis menjadikan Kota Semarang sebagai koridor pembangunan Jawa Tengah yang menjadi salah satu pintu gerbang Jawa Tengah merupakan simpul empat pintu gerbang, yakni koridor pantai utara, koridor selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Kota Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor timur ke arah Kabupaten Demak/Kabupaten Grobogan dan barat menuju Kabupaten Kendal.

Sejarah perencanaan Kota Semarang dalam kurun waktu 1900-1970, menurut Pratiwo (2004) merupakan bagian penting dari sejarah perencanaan kota Indonesia. Kota Semarang dijadikan kota yang menjadi eksperimen perencanaan kota modern di Eropa.

Perkembangan Kota Semarang dapat kita lihat pada kawasan pusat kota, dimana terjadinya peningkatan perkembangan fisik spasial kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktivitas-aktivitas kota seperti pada sektor perdagangan dan industri. Berakumulasinya berbagai fungsi utama kota dikawasan pusat kota ini, tidak hanya didukung oleh letak Kota Semarang secara geografis, tetapi juga didukung oleh berfungsinya elemen-elemen kota seperti pelabuhan, yaitu Pelabuhan Tanjung Emas. Secara nasional Pelabuhan Tanjung Emas menempati peringkat keempat terbesar dalam arus bongkar muat setelah Pelabuhan Tanjung

Priuk (Jakarta), Pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya) dan Pelabuhan Belawan (Medan), dalam kerangka ekonomi daerah, Tanjung Emas adalah aset daerah yang bisa menambah pemasukan kas misalnya dari pajak penggunaan air bawah tanah dan retribusi masuk keluar pelabuhan

Selain pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara, adanya Bandara Ahmad Yani yang merupakan potensi bagi simpul transport Regional Jawa Tengah dan kota transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Pulau Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Kota Semarang secara keseluruhan terutama dalam sirkulasi perdagangan dan jasa serta pengadaan sarana dan prasarana kota yang mampu menampung berbagai kegiatan fungsional.

Wilayah Kota Semarang, dalam perkembangannya, seperti dialami berbagai wilayah-wilayah kota lain, dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam, diantaranya pertumbuhan alami penduduk dan adanya beberapa jenis kegiatan wilayah kota, misalnya: perkembangan wilayah industri yang memicu munculnya berbagai kegiatan lain dan akhirnya akan memacu perkembangan wilayah kota itu sendiri. Aspek eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar, yaitu penambahan penduduk akibat adanya “daya tarik” kota, adanya sektor basis pada sektor industri, perdagangan dan pendidikan, yang akan mengakibatkan semakin meningkatnya aktivitas wilayah kota pada akhirnya menyebabkan pesatnya perkembangan wilayah kota.

Aktivitas perdagangan dan perindustrian di Kota Semarang dalam hal ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perubahan fisik spasial kota, seperti terbentuknya pusat kota yang dikenal dengan Alun-alun sebagai pusat administrasi Kolonial Belanda dan pusat perdagangan yang sampai sekarang masih ada dan menunjukkan perubahan baik dari segi intensitas kegiatan maupun perubahan fisiknya. Sesuai dengan fungsi kota, yang ada yaitu sebagai koleksi dan distribusi barang dan jasa, maka keberadaan pusat perdagangan dan jasa komersial

diharapkan mampu melayani seluruh kawasan permukiman wilayah kota, baik yang telah berkembang atau kawasan yang baru atau akan berkembang.

Kota Semarang terus melakukan penambahan fasilitas perdagangan dengan berbagai skala pelayanannya. Pengembangan kawasan perdagangan baru, direncanakan untuk melayani penduduk Kota Semarang secara merata, terutama pengembangan kawasan perdagangan yang berada di wilayah perkembangan lambat, dengan demikian diharapkan akan mampu merangsang pertumbuhan dan pemerataan kota.

PP no. 16 tahun 1976 tentang Pemekaran Wilayah Kota Semarang. Wilayah Semarang mengalami pemekaran sampai ke Kecamatan Mijen Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Tembalang di wilayah selatan, Kecamatan Genuk di wilayah timur dan Kecamatan Tugu di wilayah barat. Dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. PP no. 50 tahun 1992 tentang penentuan kecamatan-kecamatan Kota Semarang. Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan.

Tiga kali wilayah berpenduduk 1.351.246 jiwa ini memperoleh Piala Adipura Kencana, yaitu penghargaan untuk kota yang dinilai paling bersih dan rapi. Tahun 1993 dan 1994, kota ini meraih penghargaan Wahana Tana Nugraha karena dinilai berhasil membina dan menjaga tata tertib lalu lintasnya. Tahun 1998, Kota Semarang menerima penghargaan internasional KALGA (Konrad Adernaur Local Government Award). Konsep “membangun tanpa menggusur”, wilayah ini ditetapkan sebagai kota dengan manajemen terbaik kedua se-Asia Pasifik setelah Kumi City, Korea Selatan.

Berdasarkan fakta-fakta dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PERKEMBANGAN STRUKTUR RUANG KOTA SEMARANG PERIODE 1960-2007 (Studi Perkembangan Struktur Ruang dari Pasca Kolonial sampai 2007)** yang akan memfokuskan perhatian pada perkembangan fisik struktur ruang Kota Semarang sejak masa pasca Kolonial (Tahun 1960), hingga perkembangan yang terjadi saat ini (Tahun 2007).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang mulai Tahun 1960 sampai 2007?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab melalui penelusuran terhadap proses perkembangan Kota Semarang dalam beberapa periode waktu perubahan, yaitu pasca Kolonial (Tahun 1945-1970), masa Orde Baru (Tahun 1970-1995) dan masa Reformasi Pembangunan (Tahun 1995-2007)

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang mulai dari masa pasca Kolonial Belanda Tahun 1960 sampai 2007.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan Struktur Ruang Kota Semarang dari masa ke masa.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berhubungan dengan ketataruangan, hal ini bermanfaat dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena yang membentuk perkembangan struktur ruang kota dari masa pasca Kolonial Tahun 1960 sampai tahun 2007. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kerangka arahan bagi penataan dan pengembangan Kota Semarang di masa-masa yang akan datang.

- a. Secara Praktis: Memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang akibat perkembangan fisik Kota Semarang agar dapat dikelola dan diantisipasi.
- b. Secara Akademis: Mendapatkan penjelasan mengenai proses keruangan yang dipicu oleh perkembangan fisik Kota Semarang.

## **1.5. Telaah Pustaka**

### **1.5.1. Pengertian Tata Ruang, Pola dan Struktur Ruang Kota.**

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah. Tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dalam melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Pengertian struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkhis memiliki hubungan fungsional dan tatanan komponen, pembentuk zona lingkungan hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan, lingkungan sosial, yang secara hierarkhis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk tata ruang (UU tentang Penataan Ruang, 2007)

Wujud dari struktur ruang kota meliputi: (1) Hirarki pusat pelayanan seperti pusat kota, pusat lingkungan, pusat pemerintahan; (2) Prasarana jalan, seperti jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal; (3) Rancang bangun kota seperti ketiggian bangunan, jarak antar bangunan, garis langit dan sebagainya. Tata ruang kota merupakan manifestasi dari lingkungan binaan kota yang merupakan produk dari proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang berbeda, sosial ekonomi, politik dan budaya yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tertentu memberikan warna ciri-ciri tersendiri pada wujud fisiknya. Uraian diatas menerangkan bahwa karakter tata ruang kota adalah tampilan lingkungan binaan yang membedakan atau memberi ciri khas pada wujud struktural ruang kotanya, sebagai hasil dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota yang merupakan akumulasi produk dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. (Hermanis Slamet, 1996).

Proses terjadinya struktur spasial diperkotaan ada tiga (3) yaitu proses alami, direncanakan dan gabungan keduanya. Pola spasial alami berupa hasil interaksi antara kekuatan alam dan pasar serta kegiatan usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pola ini menghasilkan tiga model pola

penggunaan lahan Konsentris, Sektoral dan Inti Majemuk. Pola spasial yang direncanakan pada umumnya diterapkan pada kota/ kawasan permukiman baru seperti ibu kota (Chandigarh, Brasilia, Palangkaraya atau kota satelit: Kabayoran baru, Darmo). Pola spasial yang ketiga adalah gabungan antara pola alami dikembangkan secara terencana dengan tujuan memanfaatkan kondisi eksternal (wilayah fungsi primer kota) dan menonjolkan kedudukan kota (fungsional) sebagai salah satu simpul wilayah penting ( Hermani Slamet, 1996).

Karakter tata ruang kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota, sesuai dengan potensi yang ada. Karakter merupakan jiwa, perwujudan watak baik secara fisik maupun non fisik yang memberikan suatu citra dan identik kota (Budihardjo, 1997).

### **1.5.2. Konsepsi Kota, Tata Kota dan Permukiman**

Kota-kota di Indonesia, penelusuran kesejahteraan dan permukiman yang dilakukan Wiryomartono (1995) dalam melihat permukiman negara dalam masyarakat fisik banyak diketahui berkaitan erat dengan peradaban Hindu, Islam, hingga modern seperti candi, masjid, keraton, makam dan pasar. Berdasarkan penelusuran ini dapat diketahui bahwa suatu permukiman urban dibentuk oleh struktur-struktur yang tetap yaitu pusat kegiatan perdagangan (pasar), pusat pemerintahan dan pusat peribadatan, dengan sentra-sentra semacam ini organisasi sosial permukiman akan berkembang. Perpindahan sentra-sentra tersebut diatas, selain pasar, tidak akan mempengaruhi permukiman urban secara drastis, bisa jadi pasar yang permanen adalah besarnya daerah permukiman. Suatu tempat yang memiliki permukiman urban dengan pasar yang dapat disebut kota, juga dilihat kaitan tempat tersebut dengan jaringan transportasi dan komunikasi dengan tempat-tempat lain. Jaringan ini diperlukan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial ekonomi yang kontinue.

Karakter yang paling menonjol dari kota dapat dilihat pada kawasan pusat kotanya, karena perkembangan suatu kota diawali pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota seperti pusat jasa, perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya, secara fisik pusat kota dicirikan dengan lokasi yang



berada di pusat (Cook dalam Oktavianus,1996). Konsep kota konsentris dan kota sektoral mempunyai kesamaan bahwa pusat kota terletak pada inti kota, yang secara geografis lokasinya sentris. Konsep sentris pertumbuhan bagian kota dianggap bergerak melebar secara radial dan daerah lainnya berkembang meluas kearah luar hingga kota makin membengkak.

Pola penggunaan lahan kota-kota di Indonesia tidak seragam. Pulau Jawa, pola penggunaan lahan di pusat perkotaan dilengkapi dengan tanah lapang atau alun-alun yang dikelilingi berbagai bangunan penting (Jayadinata, 1992). Antara tahun 1800-1900, Belanda ingin membentuk image kolonial pada kota-kota di Indonesia terutama kota-kota di Jawa. Alun-alun sebagai pusat kota di Jawa (baik kota pesisir atau kota pedalaman) dipakai untuk mendukung tujuan kolonial sebagai pusat kekuasaan administrasi Kolonial Belanda sebagai pusat pemerintahan administrasi dan untuk kepentingan ekonomi yaitu tujuan produksi dan kontrol. Sarana dan prasarana yang ada disekeliling alun-alun seperti bangunan kantor kabupaten, masjid, gereja, penjara dan pasar.

### **1.5.3. Teori dan Faktor-Faktor Perkembangan Kota**

Menurut Ilhami (1990) sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari desa yang mengalami perkembangan secara pasti. Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah karena desa berhasil menjadi pusat kegiatan tertentu, misalnya desa menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pertambangan, pusat pergantian transportasi, seperti menjadi pelabuhan, pusat persilangan/ pemberhentian kereta api, terminal bus dan sebagainya.

Mulanya, kota merupakan konsentrasi rumah tangga di pinggir-pinggir sungai yang diorganisasi mengelilingi penguasa atau biasanya pemimpin agama yang kemudian diteruskan pengendalian yang sistematis dan kontinue terhadap panen, tenaga kerja, dan lain-lain. Kota modern di barat pada abad pertengahan dan bahkan sebelum revolusi industri umumnya masih tergantung dari sistem pertanian yang belum memakai alat mesin disamping beberapa kota yang sekaligus memang menjadi pusat perdagangan nasional dan internasional. Keadaan tersebut menjadi sebab kota berkembang sangat terbatas dan bila kota

bertumbuh di luar batas kemampuan suplai hasil pertanian (makanan) dari “*hinterland*” (daerah sekitarnya) maka kota tersebut akan mengalami kesulitan makanan, dan untuk mempertahankan eksistensi pertumbuhan tersebut sering dilakukan penaklukan daerah sekeliling atau daerah lain demi memperbesar suplai bahan makanan.

Pengertian Kota menurut Dickison (dalam Jayadinata, 1990) adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan permukiman terpusat. Kota yang tidak terencana berkembang dipegaruhi oleh keadaan fisik sosial.

Pengertian kota menurut Branch (1995) adalah sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu penduduk atau lebih. Perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan. Mayer (dalam Daldjoeni, 1968) melihat kota sebagai tempat bermukim penduduknya, baginya yang penting dengan sendirinya bukan rumah tinggal, jalan raya, rumah ibadah, kantor, taman, kanal dan sebagainya, melainkan penghuni yang menciptakan segalanya itu. Kota sebagai permukiman dan wadah komunikasi manusia penting untuk memahami kota faktor manusianya yang esensial.

Perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisa ruang yang sama. Proses dapat berjalan secara alami atau secara proses perubahan yang berjalan secara artifisial, dimana campur tangan manusia mengatur arus perubahan keadaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, tinjauan perkembangan pola dan struktur ruang fisik kota itu sendiri dapat ditinjau dari berbagai macam aspek kehidupan perkotaan, misalnya kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Yunus, 1994).

Kota selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, menyangkut aspek-aspek politik, sosial, budaya, ekonomi dan fisik, seluruh aspek perkembangan tersebut akan terlihat langsung pada perkembangan fisik ruang yang berkaitan dengan penggunaan lahan kota, khususnya perubahan arealnya. Perubahan penggunaan lahan kekotaan menurut Chapin (1979) pada dasarnya berkaitan dengan sistem aktifitas antara manusia dengan institusi yaitu masyarakat (individu dan rumah tangga), swasta dan lembaga pemerintah yang masing-masing berbeda-beda dalam kepentingannya. Bintarto (1986) menyatakan bahwa proses perkembangan kota tergantung pada kondisi alam dan sumber daya binaan yang ada di daerah kota dan sekitarnya yang membawa implikasi terhadap perubahan peruntukan guna lahan, baik struktur maupun polanya.

Pendapat Bintarto senada dengan pendapat Colby yang melihat perkembangan kota dari sisi penggunaan lahan, di dalam kota terdapat kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota. Kekuatan-kekuatan tersebut dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu kekuatan sentripetal (*centripetal forces*) dan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*). Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk dan fungsi-fungsi perkotaan dari dalam suatu kota menuju ke bagian luarnya. Kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk dan aktivitas menuju bagian dalam maupun fungsi-fungsi yang berasal dari bagian luar menuju bagian dalam daerah perkotaan. Kedua kekuatan tersebut karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Bekerjanya dua kekuatan faktor tersebut dapat berakibat pada pemekaran kota, dicerminkan oleh perubahan penggunaan lahan, baik di dalam kota sendiri maupun pada pinggiran kota.

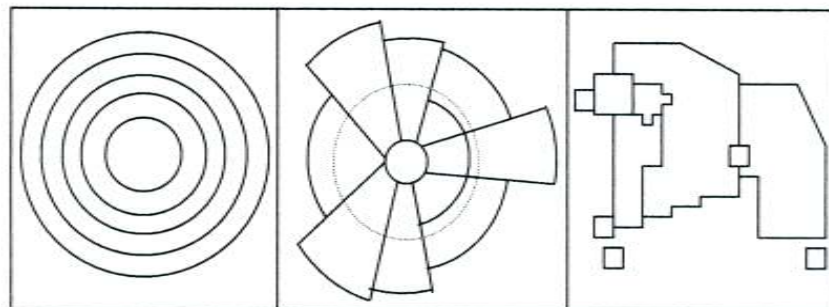
Kekuatan sentripetal, kekuatan penarik misalnya tingkat kemudahan yang tinggi ke kota, kemudian ke pusat kegiatan, letaknya yang bergengsi, banyaknya fasilitas kota dan pelayanan kota. Kekuatan sentrifugal, kekuatan penarik seperti lingkungan yang nyaman di luar kota, tersedianya lahan yang murah, rendahnya tingkat kemacetan dan bebas dari polusi. Kekuatan pendorong misalnya mahalnya lahan di perkotaan, peraturan yang ketat, terbatasnya lahan dan tingginya polusi.

Rahardjo (1980), dalam Yunus (1994) menyebutkan terdapat tiga pola klasik yang menggambarkan perkembangan kota dalam memanfaatkan penggunaan tanah (Gambar 2.1 ), yaitu: (1) Pola Konsentrik (Concentric Zone Model) oleh Ernest W. Burgess (1925); (2) Pola Sektor (Sector Model) oleh Homer Hoyt (1939); (3) Pola Pusat Ganda (Multiple Nucleus Model) oleh C.D. Harris dan F.L. Ullman (1945).

- a. Pola Konsentrik oleh E.W. Burgess (1925), dalam Yunus (1994) yang mengatakan bahwa pola pemanfaatan ruang kota berhubungan dengan nilai ekonomi, sehingga kota terbagi atas: (a) pusat kota (Central Business District) yang terdapat pada lingkaran dalam, terdiri atas bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, toko dan pusat perbelanjaan; (b) jalur peralihan (transition zone) terdapat pada lingkaran tengah, terdiri atas rumah sewaan, kawasan industri, perumahan buruh; (c) jalur perumahan para buruh (zone of working men's homes) terdapat pada lingkaran tengah kedua, terdiri atas kawasan perumahan untuk tenaga kerja pabrik; (d) jalur permukiman yang lebih baik (zone of better residences) terdapat pada lingkaran luar, terdiri atas kawasan perumahan yang luas untuk tenaga kerja halus dan kaum madya; (e) jalur para penglaju (zone of commuters) terdapat pada luar lingkaran, dan terdiri dari masyarakat golongan madya dan golongan atas di sepanjang jalan besar. Pola ini beranggapan bahwa suatu kota mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zone tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar dan karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis dengan pusat kegiatan (CBD) sebagai intinya. Zone-zone tata guna lahan ini berlokasi di suatu tempat yang pasti dari pusat kegiatan dengan cara mengikuti usia dan karakter tiap zone, dan bertalian langsung dengan nilai tanah.
- b. Pola Sektor oleh Homer Hoyt (1939), dalam Yunus (1994) yang mengatakan bahwa kota tersusun sebagai : (a) lingkaran pusat yang relatif terletak di tengah kota, (b) pada sektor tertentu terdapat kawasan industri

ringan dan kawasan perdagangan, (c) dekat pusat kota dan sektor tersebut di atas pada bagian sebelah menyebelahnya terdapat kawasan tempat tinggal kaum buruh, (d) agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan terdapat sektor permukiman yang lebih baik, (e) lebih jauh lagi terdapat sektor permukiman kelas tinggi, sebagai kawasan tempat tinggal golongan atas. Pola ini menyatakan bahwa perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam suatu kota, menyebar dari pusat ke arah luar berupa wedges (sektor-sektor) dan berangsur-angsur menghasilkan kembali karakter yang dipunyai oleh sektor-sektor yang telah ada terlebih dahulu. Alasan ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam kota terdapat variasi sewa tanah, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor transportasi, komunikasi dan segala aspeknya.

- c. Pola Pusat Ganda (Multiple Nuclei Model) oleh C.D. Harris dan F.L. Ullman (1945), dalam Yunus (1994) mengatakan bahwa kota tersusun atas: (a) pusat kota, (b) kawasan niaga atau industri ringan, (c) kawasan tempat tinggal berkualitas rendah, (d) kawasan tempat tinggal berkualitas menengah, (e) kawasan tempat tinggal berkualitas tinggi, (f) kawasan industri berat, (g) pusat perbelanjaan/niaga lain di pinggiran, (h) kawasan permukiman kelas menengah dan kelas tinggi, (i) kawasan industri di pinggiran. Pola ini menyatakan bahwa suatu kota dibentuk oleh pusat-pusat kegiatan fungsional kota yang tersebar dan masing-masing pusat mempunyai peranan yang penting di dalam kota.



**Gambar 1.1. Tiga model kota menurut Burges, Homer Hoyt dan Harris Ullman. Sumber : N. Daldjoeni (1968)**

Perkembangan satu kota tidak akan sama dengan perkembangan kota lain. Kota dapat berkembang secara alamiah ataupun secara teratur dan terarah sesuai dengan rencana kota. Faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu.

Perkembangan kota secara umum menurut Branch (1995) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah:

1. Keadaan geografis yang mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu terletak di simpul jalur transportasi, di pertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.
2. Tapak (site) merupakan faktor-faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi di dataran yang rata akan mudah berkembang ke semua arah, sedangkan yang berlokasi di pegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
3. Fungsi kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi lainnya. Short (1984) mengemukakan terdapat lima fungsi kota yang dapat mencerminkan karakteristik struktur ruang suatu kota, yaitu: (a) kota sebagai tempat kerja, (b) kota sebagai tempat tinggal, (c) pergerakan dan transportasi, (d) kota sebagai tempat investasi, (e) kota sebagai arena politik.

4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur-unsur umum, misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

Yunus (2000) menyatakan bahwa ekspresi keruangan kota dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik yang berpengaruh berkaitan dengan topografi, struktur geologi, geomorfologi, perairan dan tanah. Faktor non fisik antara lain kegiatan penduduk (politik, sosial, budaya dan teknologi, urbanisasi, peningkatan kebutuhan akan ruang, peningkatan jumlah penduduk, perencanaan tata ruang, perencanaan tata kota, zoning dan peraturan-peraturan pemerintah tentang bangunan. Peranan aksesibilitas, prasarana transportasi, sarana transportasi dan pendirian fungsi-fungsi besar (antara lain industri-industri dan perumahan) mempunyai peranan yang besar pula dalam membentuk variasi ekspresi keruangan penampakan perkembangan kota.

Northam dalam Yunus (2000) mengatakan bahwa seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk perkotaan, tuntutan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi akan meningkat, yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan. Ketersediaan ruang tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (fringe area). Gejala penjalaran areal kota ini disebut sebagai "invasion" dan proses perambatan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai "urban sprawl".

Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (2000) penjalaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Penjalaran fisik kota yang mempunyai sifat rata pada bagian luar, cenderung lambat dan menunjukkan morfologi kota yang kompak disebut sebagai perkembangan Konsentris (Concentric Development / Low Density Continuous Development)
2. Penjalaran fisik kota yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjalaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota disebut dengan perkembangan fisik memanjang/linier (Ribbon/Liniar/Axial Development).
3. Perjalanan fisik kota yang tidak mengikuti pola tertentu disebut sebagai perkembangan yang meloncat (Leapfrog/Checker Board Development)

Jenis penjalaran fisik memanjang/linier yang dikemukakan oleh Northam sama dengan Teori Proses yang dikemukakan oleh Babcock dalam Yunus (1994), yaitu menjelaskan daerah disamping jalur transportasi memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga perkembangan fisiknya akan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah diantara jalur transportasi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, tentang pola-pola perkembangan fisik kota, pada dasarnya memiliki banyak persamaan. Secara umum pola perkembangan fisik kota dapat dibedakan menjadi perkembangan memusat, perkembangan memanjang mengikuti pola jaringan jalan dan perkembangan meloncat membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru.

#### **1.5.4. Elemen-elemen dalam Struktur Kota**

Rossi (1982) menyatakan bahwa secara fisik, kota dibentuk oleh komponen yang memiliki sifat dominan atau dikatakan dengan komponen utama kota, karena perannya dalam evolusi suatu kota dari waktu ke waktu. Elemen-elemen ini sering diidentifikasi dengan artefak utama dari suatu kota (the major artifacts of the city). Mendefinisikan elemen-elemen utama dari suatu kota dilihat dari prinsip fungsional yaitu *housing* (berkaitan dengan residential area, dalam penentuan daerah publik dan privat yang mempunyai hubungan yang erat tanpa kehilangan maknanya masing-masing), *fixed activities* (stores, public and commercial building, university, hospital and schools), dan sirkulasi elemen-



elemen utama kota, sebagaimana yang dikemukakan Rossi ini merupakan suatu ciri dari permanen dan elemen primer ini membentuk struktur suatu kota. Elemen ini menggerakkan perkembangan kota selanjutnya yang dapat berupa suatu rencana jalan, jalur kereta api, penentuan batas kota atau bentukan fisik lainnya seperti monumen.

Kota dibentuk oleh elemen-elemen yang secara fisik membentuk struktur ruang kota. Berkembangnya kota ditentukan oleh perkembangan elemen-elemen utama kota tersebut, Branch (1995) mengemukakan elemen-elemen fisik kota terdiri dari: (1) bangunan-bangunan (unit permukiman, komersial, industri, pemerintahan); (2) jalur transportasi dan utilitas kota dan (3) ruang terbuka kota. Wheatly (Daldjoeni, 1998) dalam analisisnya tentang kota kuno menyatakan bahwa elemen-elemen struktur ruang kota terdiri dari: (1) kompleks upacara keagamaan, masjid, kuil, candi, katedral; (2) istana sebagai pusat pemerintahan. Geograf lain dalam buku yang sama menyebutkan elemen fisik kota adalah jaringan jalan, pasar, pusat pendidikan, pusat kesehatan dan lain-lain. Wongso (2001) terbentuknya jaringan sirkulasi yang menghubungkan antar fungsi utama antar pusat kegiatan akan membentuk struktur ruang kota. Struktur ruang menunjukkan elemen-elemen dari ruang kota yang berhubungan satu sama lain dengan adanya jaringan sirkulasi atau transportasi. Berfungsinya suatu tatanan ruang sangat ditentukan oleh elemen-elemen pembentuknya yang merupakan manifestasi dari aktifitas dan wujud fisiknya. Glasson dalam Akhyar, 1998) menegaskan struktur ruang hampir semua daerah atau wilayah secara teoritis dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok:

- a. Kelompok lokasi industri tersier, termasuk pelayanan administrasi, keuangan, perdagangan dan pelayanan jasa-jasa lainnya yang cenderung mengelompok menjadi sistem sentral (central places) yang tersebar secara seragam pada hamparan daerah yang berkoneksi dengan pasar-pasar besar.
- b. Lokasi-lokasi yang memencar dengan spesialisasi industri seperti manufaktur, pertambangan dan rekreasi yang cenderung mengelompok menjadi kluster serta aglomerasi menurut lokasi sumber daya fisik seperti batubara, lembah, sungai dan pantai.

- c. Pola jaringan pengangkutan (transportasi), misalnya jalan raya, rel kereta api yang dapat menimbulkan pola permukiman yang linier.

### 1.5.5. Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Kota Semarang ini dilakukan untuk melihat proses perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang. Hingga proposal ini diajukan, sepengetahuan penulis belum ada peneliti lain yang melakukan penulisan yang berkaitan dengan perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang, tetapi penulisan yang berkaitan tentang perkembangan struktur ruang di kota-kota lain telah dilakukan oleh peneliti lain.

**Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya**

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian
1	Tonny Wongso	2001	Perkembangan Pola Ruang Kota Bukit Tinggi dari Kotojolang Ke Kotamadya (Tesis)	Mendiskripsikan stadia perkembangan pola ruang kota dari masa ke masa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota dari masa-ke masa	Bukit Tinggi
2	Amiany	2002	Perkembangan Struktur Ruang Kota Malang Tahun 1787-2001 (Tesis)	Mendiskripsikan perkembangan Struktur Ruang Kota Malang dari masa Kolonial Belanda	Malang
3	Farida Handayani	2003	Kajian Perkembangan Pola dan Struktur Ruang Kota Gede (Tesis)	Mengetahui Pola dan Struktur Perkembangan Keruangan Kota Gede	Kota Gede Yogyakarta
4	LMF. Purwanto	2004	Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota) (Disertasi)	Mendiskripsikan periodisasi perkembangan Kota Lama Semarang dari tinjauan arkeologis.	Semarang

5	Feri Ema Kurniawati	2007	Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang Periode 1960 -2007 (Studi Perkembangan Struktur Ruang dari Masa Kolonial Sampai 2007)	Mendiskripsikan perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang dari masa pasca Kolonial sampai sekarang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang	Semarang
---	---------------------	------	---	---	----------

Penelitian tentang perkembangan kota banyak dilakukan, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dari semua penelitian tersebut. Perbedaannya pada lokasi, berbeda terhadap fokus dan berbeda terhadap modus dan fokus atau berbeda terhadap diantara tiga, yaitu berbeda terhadap modus dan fokus atau berbeda terhadap lokasi dan modus.

Meskipun dapat dikemukakan bahwa penelitian yang dilaksanakan ini tidak mempunyai kesamaan dengan penelitian diatas, selain lokasi dan subyek serta setting waktu dan obyek penelitian juga berbeda. Penelitian ini tidak dipungkiri mendasarkan argumentasinya pada sumber-sumber dan literatur yang sama.

### 1.5.6. Kerangka Teori

Perubahan suatu kota pada umumnya disebabkan oleh pengaruh dari luar (faktor eksternal) dan dari dalam (faktor internal). Pengaruh dari dalam berupa desakan-desakan dari warga kota sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk kota, urbanisasi dan rencana-rencana pengembangan kota disamping itu struktur kota juga menjadi faktor pendorong berkembang pesatnya sebuah kota. Pengaruh dari luar antara lain berbagai daya tarik yang menjanjikan pengembangan kota seperti luasnya lahan kosong (belum terbangun) yang dapat difungsikan sebagai kawasan pengembangan kota serta tersedianya berbagai sumberdaya alam yang cukup besar seperti sumber mata air bersih dan kawasan hijau yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kota.

Dua kekuatan tersebut mengakibatkan adanya kekuatan sentrifugal, kekuatan sentrifugal ini tidak terlepas dari adanya daya dorong dan daya tarik

yang dapat timbul dari adanya beberapa variabel. Variabel daya dorong (push factor) antara lain adanya penduduk yang meningkat, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi di tengah kota dan tingginya harga lahan di kota, kebutuhan fasilitas yang meningkat dan adanya kebijakan pemerintah berupa arahan tata ruang pada daerah perkembangan, sehingga terjadi perkembangan wilayah terbangun ke arah pinggiran kota.

Freeman (1974), struktur kota memiliki 4 (empat) ciri yang bisa menjadi daya dorong bagi perkembangan kota yaitu sebagai penyedia fasilitas bagi seluruh warga; penyedia jasa (tenaga); penyedia jasa profesional (bank, kesehatan dan lain-lain); serta memiliki pabrik (industri). Kota dianggap sebagai pusat pasar sehingga perdagangan merupakan basis jaringan dalam suatu kota.

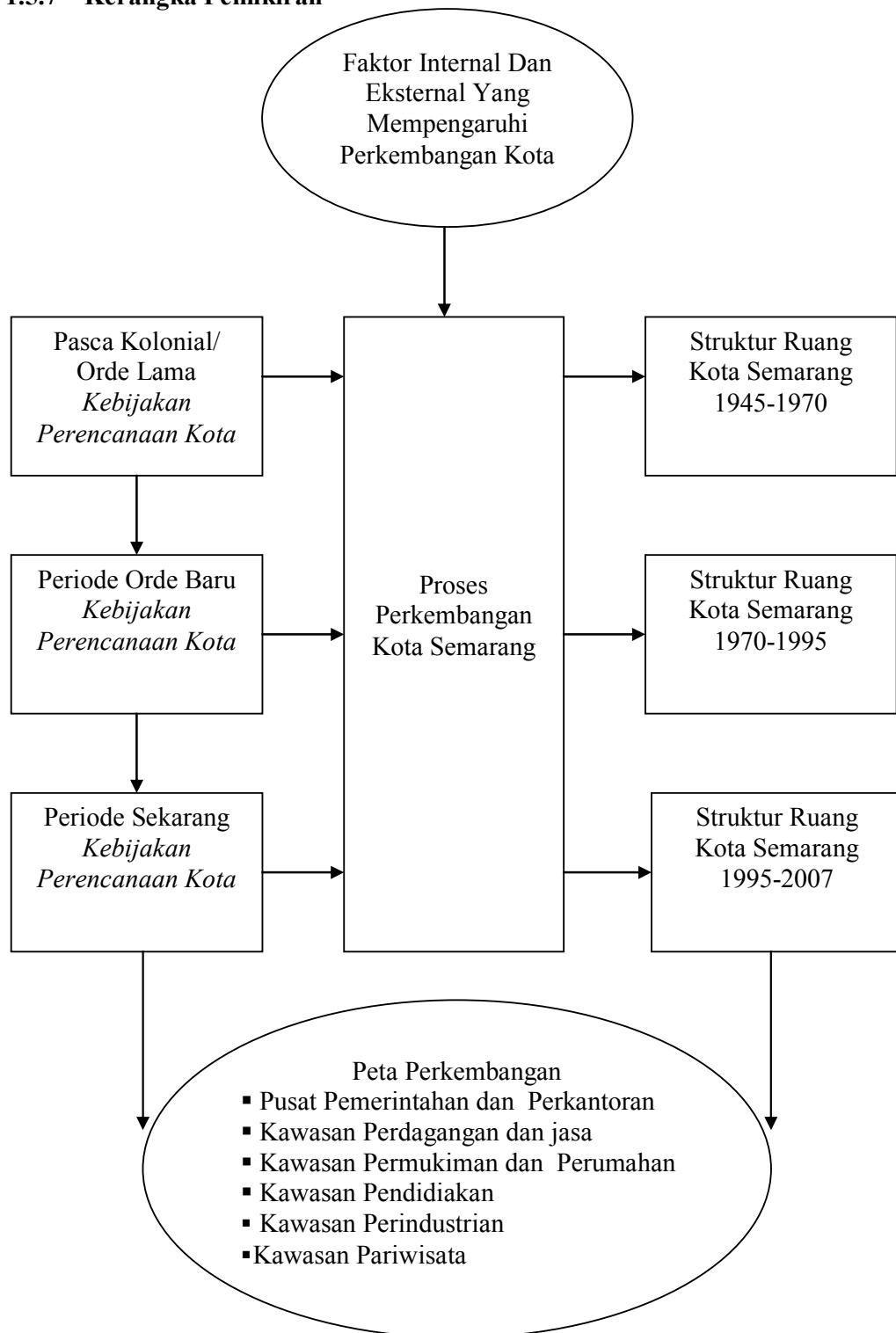
Struktur kota, adalah elemen pertama yang diselenggarakan kota setelah air dan makanan tersedia. Awalnya penempatan struktur kota menunjukkan pola sirkulasi setempat, atau struktur tersebut di atur sesuai dengan pola jalan yang dikehendaki. Kemudian struktur kota tersebut berhubungan dengan jaringan utilitas umum. Penggunaan struktur kota beragam sesuai dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan penduduk kota. Kategori utama penggunaan struktur kota terdiri atas: bangunan permukiman, bangunan industri dan perdagangan, bangunan pemerintahan dan bangunan transportasi yang merupakan unsur-unsur pembentuk pola penggunaan tanah kota. Kota ditinjau secara fisik juga berisikan stnktur atau bangunan lain yang bukan berupa gedung. Misalnya: jembatan, gorong-gorong, saluran irigasi, pengendali banjir, jaringan utilitas umum, gardu-gardu listrik, fasilitas pengolahan limbah dan instalasi lain yang tidak lazim disebut bangunan. Meski struktur kota tampak tidak beraturan, namun kalau dilihat secara seksama memiliki keteraturan pola tertentu. Bangunan-bangunan fisik membentuk zona-zona intern kota.

Branch (1995) faktor-faktor utama yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota, yaitu: (1) faktor manusia (2) faktor kegiatan manusia dan (3) faktor pola pergerakan manusia pada satu pusat kegiatan ke pusat kegiatan lainnya. Faktor manusia menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota, perkembangan tenaga kerja,

perkembangan status sosial dan kemampuan ilmu pengetahuan serta penyerapan teknologi. Faktor kegiatan manusia menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas. Faktor pola pergerakan adalah disebabkan oleh faktor perkembangan yang akan membentuk pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan serta sub-sub pusat kegiatan. Ketiga faktor ini secara fisik akan termanifestasikan kepada perubahan akan tuntutan kebutuhan ruang. Tuntutan kebutuhan ruang akan tercermin kepada perkembangan dan perubahan guna lahan kota, yang kemudian oleh faktor persyaratan fisik akan sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota itu selanjutnya.

Pola keruangan kota yang menggambarkan perkembangan struktur ruang adalah: (1) Pola Konsentris, yang beranggapan bahwa suatu kota mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagiannya. Zone tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar dan karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis dengan pusat kegiatan (CBD) sebagai intinya. Zone-zone tata guna lahan ini berlokasi di suatu tempat yang pasti dari pusat kegiatan dengan cara mengikuti usia dan karakter kegiatan di tiap zone, dan bertalian langsung dengan nilai tanah; (2) Pola Sektor, menyatakan bahwa perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam suatu kota, menyebar dari pusat ke arah luar berupa wedge (sektor-sektor) dan berangsur-angsur menghasilkan kembali karakter yang dipunyai oleh sektor-sektor yang telah ada terlebih dahulu. Alasan ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam kota-kota terdapat variasi sewa tanah, yang dipengaruhi oleh faktor transportasi, komunikasi dan segala aspeknya; (3) pola pusat kegiatan kota, menyatakan bahwa suatu kota dibentuk oleh pusat-pusat kegiatan fungsional kota yang tersebar dan masing-masing pusat mempunyai peranan yang penting di dalam kota (Daldjoeni, 1968).

### 1.5.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

## **1.6. Hipotesa Penelitian**

1. Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang dari periode ke periode cenderung mengikuti model perkembangan Konsentris, Sektoral, dan Pola Inti Ganda.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kota Semarang adalah struktur kekuasaan, letak dan kedudukan Kota Semarang dalam konteks regional, perkembangan penduduk, serta faktor kebijakan pemerintah dan perencanaan kota.

## **1.7.Data dan Metode Penelitian**

### **1.7.1. Data Penelitian**

Penelitian Perkembangan Struktur Ruang ini dilakukan di Kota Semarang yang terletak di Pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 6°, 5' - 7°, 10' Lintang Selatan dan 110°, 35' Bujur Timur. Luas wilayah mencapai 37.366.838 Ha atau 373,7 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 kecamatan dengan batas wilayah sebelah utara: Laut Jawa, sebelah selatan: Kabupaten Semarang, sebelah barat: Kabupaten Kendal dan sebelah timur Kabupaten Demak.

Pemilihan lokasi ini lebih didasarkan pada adanya fenomena-fenomena yang menarik dalam proses perkembangan wilayah Kota Semarang. Perkembangannya sekarang, Kota Semarang terbentuk oleh beberapa pusat kegiatan, dengan pemanfaatan ruang kota untuk fungsi-fungsi perdagangan, perkantoran, peribadatan, pendidikan, fasilitas pariwisata dan fasilitas umum lainnya. Secara fisik pada kawasan pusat kota ini masih ditemukan peninggalan bentukan fisik Kolonial Belanda seperti bangunan-bangunan, lapangan atau ruang terbuka yang masih ada sampai sekarang dengan fungsi yang masih tetap ada atau telah mengalami perubahan fungsi maupun bentuk dan tampilan bangunannya.

Melihat perubahan Struktur Ruang Kota Semarang pada masa lampau sampai sekarang, unit analisis yang digunakan adalah bentuk Kota Semarang yang terbangun oleh jaringan atau konfigurasi dari elemen-elemen ruang kotanya yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu pada wilayah pengamatan. Data-data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dikumpulkan melalui studi

literatur dan pengumpulan dokumen (peta-peta atau foto-foto). Data-data tersebut berupa:

- a. Kajian sejarah yang bisa dikatakan sebagai fakta urban yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau aktivitas yang berkembang dalam pemanfaatan ruang kota seperti aktivitas perdagangan, pusat pemerintahan/pertahanan, penyebaran persebaran penduduk dan bangunan, pembukaan jalan atau penggambaran rencana kota. Kajian sejarah ini diperoleh dari studi literatur yang relevan untuk melihat gambaran fisik spasial dari Kota Semarang melalui foto-foto dan sketsa peta dasar.
- b. Penelusuran peta-peta lama dan kondisi sekarang, gambar dan foto-foto yang dapat memberikan gambaran mengenai perubahan Kota Semarang dari zaman pasca Kolonial (Tahun 1960) sampai sekarang (Tahun 2007).
- c. Untuk data perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang pasca Kolonial khususnya masa Orde Baru diambil dari sebaran pusat-pusat perkembangan wilayah Kota Semarang dan peta-peta yang berkaitan dengan Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang seperti:
  - Peta Administrasi
  - Peta Orde Kota-kota
  - Peta Arah Pemanfaatan Ruang
  - Peta Konsep Arah Perkembangan

### **1.7.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode pemecahan masalah penelitian yang diawali dengan pengumpulan data, penyusunan data, penjelasan data dan terakhir penganalisaan terhadap data tersebut. (Surakhmad, 1998). Penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif baik data primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara terjun ke lapangan, dengan melakukan interview/wawancara untuk memperoleh data dan fakta secara langsung di lapangan. Data dan fakta sekunder diperoleh dari data yang tersedia berdasarkan literatur, RIK dan RTRW Kota Semarang. Kedua data ini



selanjutnya dikomparasikan dan dianalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menelusuri secara historis dan fisik fakta perubahan yang sesungguhnya terjadi, kemudian berusaha memahami dan menjelaskan mengapa dan kapan perubahan itu terjadi berdasarkan data-data faktual yang ada.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa yang tidak menggunakan instrumen statistik. Data yang dihimpun baik data primer maupun sekunder, disusun terlebih dahulu, kemudian dianalisa, diinterpretasikan dan selanjutnya ditarik kesimpulan logis sebagai hasil penelitian.

Kota Semarang dalam perkembangannya mengalami beberapa perjalanan sejarah yang dapat dibagi ke dalam beberapa periode yaitu: pasca Kolonial/periode Kemerdekaan (Tahun 1945-1970), periode Orde Baru (Tahun 1970-1995) dan periode sekarang (Tahun 1995-2007). Dalam melihat perkembangan Kota Semarang, pada masa lampau sampai sekarang dilakukan melalui pengamatan secara diakronik.

Pengamatan diakronik (disebut juga kajian sejarah/*historckal reading*), adalah penelitian yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi historis secara obyektif, sistematis dan akurat. Penelitian ini pengamatan secara diakronik difokuskan pada dimensi fisik dan pemakaian ruang kota yang terbentuk dalam perkembangannya sampai sekarang (Amiany dalam Wongso, 2001)

Penelitian ini, variabel yang diteliti adalah bentuk perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang periode 1960-2007 yang meliputi; 1) perluasan dan persebaran penggunaan lahan, 2) alih fungsi lahan dan 3) spasialisasi penggunaan lahan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada perubahan perkembangan elemen-elemen Struktur Ruang Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel-variabel elemen Struktur Ruang Kota Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2. Variabel Penelitian Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang**

No	Variabel	Indikator
1	Pusat Pemerintahan dan Perkantoran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan penggunaan lahan perkantoran.</li> <li>• Persebaran fasilitas pemerintahan dan perkantoran</li> </ul>
2	Kawasan Perekonomian dan Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan kawasan perekonomian dan perdagangan</li> <li>• Persebaran fasilitas kawasan perekonomian dan perdagangan</li> <li>• Dibangunnya pertokoan, supermarket, mall, plaza bank dan perhotelan</li> </ul>
3	Kawasan Perindustrian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan kawasan perindustrian.</li> <li>• Persebaran kawasan perindustrian</li> <li>• Pertumbuhan industri kecil</li> </ul>
4	Kawasan Permukiman dan Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan kawasan permukiman dan perumahan</li> <li>• Persebaran fasilitas kawasan permukiman dan perumahan</li> <li>• Pertumbuhan penduduk</li> <li>• Dibangunnya beberapa kawasan perumahan</li> </ul>
5	Kawasan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan kawasan pendidikan</li> <li>• Persebaran fasilitas pendidikan</li> <li>• Dibangunnya fasilitas pendidikan</li> </ul>
6	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Kekuasaan</li> <li>• Letak dan kedudukan Kota Semarang dalam konteks regional</li> <li>• Perkembangan penduduk</li> <li>• Rencana pengembangan kota</li> </ul>

### 1.8. Batasan Operasional

**Struktur Ruang** adalah susunan dan tatanan komponen, pembentuk zona lingkungan hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, lingkungan sosial, yang secara hierarkhis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk tata ruang. (UU Penataan Ruang 2007). Wujud dari struktur ruang kota meliputi (1) hirarki pusat pelayanan seperti pusat lingkungan, pusat kota, pusat pemerintahan; (2) prasarana jalan, seperti jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal; (3) rancang bangun kota seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, garis langit dan sebagainya. (Hermani Slamet,1996).

**Kota**, adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan permukiman terpusat. (Dickison dalam Jayadinata, 1992) Perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan. (Branch 1995)

**Perkembangan Kota**. adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sehubungan dengan hal ini, tinjauan perkembangan pola dan struktur ruang fisik kota dapat ditinjau dari berbagai macam aspek kehidupan perkotaan, misalnya kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Yunus, 1994).

**Tata Ruang Kota** adalah manifestasi dari lingkungan binaan kota yang merupakan produk dari proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan kondisi sosial ekonomi, politik dan budaya yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tertentu memberikan warna ciri-ciri tersendiri pada wujud fisiknya tata ruang kota. (Hermanis Slamet, 1996).

**Elemen-elemen Kota**, kota dibentuk oleh elemen-elemen yang memiliki sifat dominan atau dikatakan dengan elemen utama kota, karena perannya dalam evolusi suatu kota dari waktu ke waktu. Elemen-elemen ini sering diidentifikasi dengan artefak utama dari suatu kota. Dilihat dari prinsip fungsional elemen-elemen utama dari suatu kota antara lain *housing* (berkaitan dengan residential area atau daerah tempat tinggal), *fixed activities* (pertokoan, bangunan-bangunan publik dan perdagangan, universitas-universitas, rumah sakit dan sekolah-sekolah). Elemen-elemen utama kota yang merupakan ciri elemen permanen dan elemen primer ini membentuk **struktur suatu kota**. Ketika dilihat melalui perspektif sejarah, elemen ini menggerakkan perkembangan kota selanjutnya yang dapat berupa suatu rencana jalan, jalur kereta api, penentuan batas kota atau bentukan fisik lainnya seperti monumen (Rossi, 1982)

**Karakter Kota.** Karakter yang paling menonjol dari kota dapat dilihat pada kawasan pusat kotanya, karena perkembangan suatu kota diawali pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota seperti pusat jasa, perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Secara fisik pusat kota dicirikan dengan lokasi yang berada di pusat (Cook dalam Oktavianus, 1996).

**Pola Perkembangan Kota,** terdapat tiga pola klasik yang menggambarkan perkembangan kota dalam memanfaatkan penggunaan tanah yaitu: (1) Pola Konsentrik (Concentric Zone Model) oleh Ernest W. Burgess; (2) Pola Sektor (Sector Model) oleh Homer Hoyt; (3) Pola Pusat Ganda (Multiple Nucleus Model) oleh C.D. Harris dan F.L. Ullman.

**Pola Konsentrik** (E.W. Burgess, 1925), dalam Yunus (1994) pola ini kota terbagi atas: (a) pusat kota, terdiri atas bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, toko dan pusat perbelanjaan; (b) jalur peralihan terdapat, terdiri atas rumah sewaan, kawasan industri, perumahan buruh; (c) jalur perumahan para buruh, terdiri atas kawasan perumahan untuk tenaga kerja pabrik; (d) jalur permukiman yang lebih baik, terdiri atas kawasan perumahan yang luas untuk tenaga kerja halus dan kaum madya; (e) jalur para penglaju, terdiri dari masyarakat golongan madya dan golongan atas di sepanjang jalan besar. Pola ini beranggapan bahwa suatu kota mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zone tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar dan karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis dengan pusat kegiatan (CBD) sebagai intinya.

**Pola Sektoral** (Homer Hoyt, 1939) dalam Yunus (1994) pola ini kota tersusun sebagai : (a) lingkaran pusat yang relatif terletak di tengah kota, (b) pada sektor tertentu terdapat kawasan industri ringan dan kawasan perdagangan, (c) dekat pusat kota dan sektor tersebut di atas pada bagian sebelah menyebelahnya terdapat kawasan tempat tinggal kaum buruh, (d) agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan terdapat sektor permukiman yang lebih baik, (e) lebih jauh lagi terdapat sektor permukiman kelas tinggi, sebagai kawasan tempat tinggal golongan atas. Pola ini menyatakan bahwa perkembangan-perkembangan

baru yang terjadi dalam suatu kota, menyebar dari pusat ke arah luar berupa wedges (sektor-sektor) dan berangsur-angsur menghasilkan kembali karakter yang dipunyai oleh sektor-sektor yang telah ada terlebih dahulu. Alasan ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam kota terdapat variasi sewa tanah, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor transportasi, komunikasi dan segala aspeknya.

**Pola Pusat Ganda** (C.D. Harris dan F.L. Ullman, 1945), dalam Yunus (1994) pola kota ini terdiri atas: (a) pusat kota, (b) kawasan niaga atau industri ringan, (c) kawasan tempat tinggal berkualitas rendah, (d) kawasan tempat tinggal berkualitas menengah, (e) kawasan tempat tinggal berkualitas tinggi, (f) kawasan industri berat, (g) pusat perbelanjaan/niaga lain di pinggiran, (h) kawasan permukiman kelas menengah dan kelas tinggi, (i) kawasan industri di pinggiran. Pola ini menyatakan bahwa suatu kota dibentuk oleh pusat-pusat kegiatan fungsional kota yang tersebar dan masing-masing pusat mempunyai peranan yang penting di dalam kota.